

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan yang sehat merupakan pernikahan yang mempersatukan antara dua pasangan manusia antara laki-laki dan perempuan, dengan mengikatkan perjanjian yang suci atas nama Allah, kedua mempelai berjanji untuk membangun rumah tangga yang sakinah. Masa pranikah ialah masa yang baik untuk melaksanakan persiapan yang matang baik secara raga, psikis dan sosial. Program pemeriksaan kesehatan dan penyuluhan reproduksi pada calon pengantin yakni salah satu usaha untuk membentuk kualitas kesehatan dalam keluarga (Amalia & Siswantara, 2018). Dimana pendamping calon pengantin hendak melaksanakan uji kesehatan dengan lengkap. Salah satunya, Imunisasi tetanus toxoid( TT) yang direkomendasikan untuk calon pengantin perempuan( Kemenkes RI, 2019).

Masalah kesehatan dan mortalitas sangat erat hubungannya dengan Angka Kematian Ibu (AKI) atau lebih dikenal dengan istilah maternal mortality (kematian maternal). Jumlah AKI menurut provinsi tahun 2018-2019 terdapat penurunan dari 4.226 menjadi 4.221 kematian ibu diindonesia. Pada tahun 2019 kematian ibu terbanyak disebabkan oleh perdarahan, hipertensi dalam kehamilan dan infeksi. Jumlah Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia berdasarkan data yang dilaporkan kepada Diktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2019, berjumlah 29.322

kematian balita terdapat 20.244 kematian terjadi pada masa neonatus. Penyebab dari kematian neonatal terbanyak yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Asfiksia, Kelainan bawaan, Sepsis dan Tetanus neonatorum.

World Health Organization (WHO) (2019) Menyatakan Tetanus adalah penyakit serius yang ditularkan melalui paparan spora bakteri, *Clostridium tetani*, yang hidup di tanah, air liur, debu, dan kotoran. Bakteri dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka yang dalam, luka atau luka bakar yang mempengaruhi sistem saraf. Infeksi menyebabkan kontraksi otot yang menyakitkan, terutama otot rahang dan leher, dan umumnya dikenal sebagai "lockjaw". tetanus neonatus dapat dicegah dengan mengimunisasi wanita usia subur dengan TTCV, baik selama kehamilan maupun di luar kehamilan. Selain itu, praktik medis yang kuat juga dapat mencegah penyakit tetanus termasuk persalinan bersih dan perawatan tali pusat saat melahirkan, dan perawatan luka yang tepat untuk prosedur bedah dan gigi.

Orang-orang dari segala usia bisa mendapatkan tetanus tetapi penyakit ini sangat umum dan serius pada bayi baru lahir dan ibu mereka ketika ibu tidak terlindungi dari tetanus oleh vaksin toksoid tetanus. Tetanus yang terjadi selama kehamilan atau dalam 6 minggu akhir kehamilan disebut "tetanus ibu", sedangkan tetanus yang terjadi dalam 28 hari pertama kehidupan disebut "tetanus neonatus".

Terdapat beberapa program pemerintah mengenai calon pengantin diantaranya adalah Suscatin (Kursus Calon Pengantin), yaitu program

pembekalan singkat kepada calon pengantin yang ingin melangsungkan pernikahan. Satu gagasan besar yang akan menggantikan Suscatin adalah program Bimbingan Perkawinan (Binwin) sekaligus dijadikan program nasional penanggulangan angka perceraian dan pembentukan keluarga sakinah dalam rangka membangun SDM unggul dan berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Nawa Cita. Ini juga berkesesuaian dengan pembangunan berkelanjutan PBB SDGs (Sustainable Development Goals). Program bimbingan pra nikah yang dilaksanakan secara nasional, sebagai bagian dari upaya Pemerintah bersama dengan stake-holders untuk mempersiapkan calon pengantin melalui program bimbingan perkawinan terstruktur melalui KUA. (Kemenag RI, 2019).

Salah satu program pemerintah lainnya yaitu imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin perempuan. Imunisasi ini direkomendasikan bagi calon pengantin wanita, bertujuan untuk upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor resiko kematian ibu dan kematian bayi. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi mengatakan bahwa wanita usia subur dan ibu hamil ialah salah satu kelompok populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar buat mempertahankan taraf kekebalan serta memperpanjang usia perlindungan. perempuan usia fertile yang menjadi target imunisasi tetanus toksoid (TT) pada kelompok usia 15-39 tahun yang

terdiri berasal wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 angka kematian bayi akibat tetanus neonatorum di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 15/1000 kelahiran hidup. Penyebab kematian bayi ini salah satunya adalah akibat tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid sebelum menikah. Meskipun imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur sangat penting sebagai bentuk pencegahan tetanus pasca persalinan, maupun pada bayi yang dilahirkan sang ibu, akan tetapi pemanfaatan imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur pranikah masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari data profil kesehatan keluarga Indonesia cakupan imunisasi Td pada status Td 1 sampai Td 5 pada wanita usia subur tahun 2019 masih sangat rendah yaitu kurang dari 10 % jumlah seluruh WUS. Cakupan Td5 sebesar 8,02% dengan cakupan tertinggi di Provinsi Jawa Timur sebesar 51,61 % dan terendah di Sumatera Utara sebesar 0,02%. Terdapat 4 provinsi yang belum melaporkan yaitu provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Utara. (Kemenkes RI, 2020).

Infeksi tetanus merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi. Kematian karena infeksi tetanus ini merupakan akibat dari proses persalinan yang tidak aman/steril atau berasal dari luka yang diperoleh ibu hamil sebelum melahirkan. Sebagai upaya mengendalikan infeksi tetanus yang merupakan salah satu faktor risiko kematian ibu dan

kematian bayi, maka dilaksanakan program imunisasi Tetanus Toksoid Difteri (Td) bagi Wanita Usia Subur (WUS) dan ibu hamil. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi mengamanatkan bahwa wanita usia subur dan ibu hamil merupakan salah satu kelompok populasi yang menjadi sasaran imunisasi lanjutan. Imunisasi lanjutan merupakan ulangan imunisasi dasar untuk mempertahankan tingkat kekebalan dan untuk memperpanjang usia perlindungan.(Kemenkes RI.2019).

Manfaat imunisasi tetanus toksoid (TT) yaitu mendapatkan kekebalan tubuh pada ibu hamil dan calon pengantin perempuan, hal ini bisa menghindari terjadinya penyakit tetanus. Imunisasi tetanus dilakukan sebelum menikah yang bertujuan untuk mencegah infeksi bakteri *Clostridium tetani* ( bakteri penyebab tetanus) pada vagina saat melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya (Sawitri,2011)

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin yaitu faktor pengetahuan, sikap calon pengantin, perilaku calon pengantin, dukungan keluarga, sikap petugas KUA, motivasi dan dukungan petugas kesehatan. Dalam program imunisasi tetanus toksoid (TT) Tidak hanya tenaga kesehatan dan petugas urusan agama (KUA) yang bertanggung jawab untuk memusnahkan kasus tersebut namun peran dari seluruh lapisan masyarakat sangat diperlukan terutama calon pengantin yang akan menikah dan ibu hamil untuk berpartisipasi dalam program pemerintah menurunkan angka kematian bayi

yang di akibatkan oleh infeksi tetanus neonatorum (Mislianti & Khoidar Amirus, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria (2021) di wilayah kerja KUA Gamping Kabupaten Sleman DIY di dapatkan data calon pengantin yang akan menikah pada Bulan Desember 2020 di KUA Gamping Sleman Yogyakarta jumlah 33 calon pengantin wanita. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan calon pengantin wanita dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) dan masih rendah nya pengetahuan calon pengantin wanita tentang manfaat dan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh suhartatik dan rusni (2015) di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros didapatkan Hasil uji statistik chi square pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan sikap dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid pada wanita usia subur di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros dengan menunjukkan hasil nilai  $p=0,038 < \alpha=0,05$ . Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 responden yang memiliki sikap negatif dan tidak mendapatkan imunisasi TT sebanyak 10 responden (20,8%), sedangkan responden yang memiliki positif dan tidak mendapatkan imunisasi TT sebanyak 10 responden (20,8%). Responden yang memiliki sikap negatif dan mendapatkan imunisasi TT sebanyak 6 responden (12,5%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif dan mendapatkan imunisasi TT sebanyak 22 responden (45,8%).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Profil Kesehatan Kota Samarinda data calon pengantin atau jumlah wanita subur sebanyak 63.387 dan angka cakupan TT terdeteksi melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) sebesar 256 wanita usia subur. Angka kejadian tetanus neonatrum di Samarinda sebanyak 5 dari 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2018 jumlah kematian bayi yang terjadi di kota Samarinda sebanyak 5 sampai 10 dari kelahiran hidup sehingga AKB sebesar 2 per 1.000 kelahiran hidup. AKI di kota Samarinda dari tahun 2014 sampai dengan 2018 cenderung fluktuatif, setelah mengalami peningkatan pada tahun 2016, yaitu 100 per 100.000 kelahiran hidup, ditahun 2017 menunjukkan penurunan yakni 56 per 100.000 kelahiran hidup.

Angka kecukupan imunisasi tetanus toksoid (TT) di KUA Samarinda Kota calon pengantin wanita masih tergolong rendah yaitu sejumlah 17 calon pengantin wanita dari 85 pasangan calon pengantin yang mendaftar di KUA Samarinda Kota dibanding dengan KUA lain nya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah di lakukan di KUA Samarinda Kota data yang didapatkan selama dalam kurun waktu 6 bulan terakhir (April-September) 2021 ada 85 pasangan yang mendaftarkan pernikahan hanya 17 orang calon pengantin yang yang melampirkan berkas dan telah melaksanakan imunisasi tetanus toksoid (TT).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara pada tanggal 07 Oktober 2021 terkait pengetahuan dan sikap calon pengantin wanita dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) di KUA

Samarinda Kota. Wawancara dilakukan pada 10 calon pengantin wanita ada 3 calon pengantin wanita yang melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) yang memiliki sikap positif yang bersedia menjawab pertanyaan peneliti seputar pemberian imunisasi tetanus toksoid dan terbuka menyatakan pengertian tetanus toksoid (TT) dengan tepat dan mengetahui bahwa imunisasi tetanus toksoid (TT) yang dilakukan sangatlah penting untuk mengamankan dan melindungi dari infeksi tetanus terhadap diri sendiri maupun janin yang nantinya akan dikandung.

Pada 7 calon pengantin wanita menyatakan pengertian dan tujuan dari imunisasi tetanus toksoid (TT) kurang tepat serta menyatakan kurang memahami dan tidak setuju untuk melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) saat menjawab pertanyaan peneliti tentang imunisasi tetanus toksoid (TT). Terdapat 4 calon pengantin yang tidak bersedia melakukan imunisasi Tetanus Toksoid dikarenakan tidak adanya dukungan keluarga untuk melakukan imunisasi Tetanus Toksoid. Sedangkan pada 3 calon pengantin lainnya mengatakan bahwa kurang paham dengan imunisasi tetanus toksoid dan tidak ingin melakukan imunisasi tetanus toksoid. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petugas KUA Kecamatan Samarinda Kota didapatkan bahwa dari Kua Kecamatan Samarinda kota sendiri belum mengadakan sosialisasi atau edukasi tentang imunisasi tetanus toksoid. Petugas KUA umumnya sudah mengetahui tentang program imunisasi tetanus toksoid calon pengantin, tetapi pengetahuan tersebut belum tersampaikan secara efektif ke masyarakat sehingga calon pengantin belum



mengetahui manfaat dari program imunisasi ini dengan jelas dan kebijakan imunisasi tetanus toxoid ini belum diterapkan dengan baik dan tepat sasaran sehingga hal ini menjadi hambatan dalam penerapan imunisasi tetanus toxoid.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Wanita dengan Pemberian Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Samarinda Kota”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelian ini yaitu “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Wanita dengan Pemberian Imunisasi Tetanus Toksoid (TT) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Samarinda Kota ? ”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap calon pengantin wanita dengan pemeberian imunisasi tetanus toksoid (TT) di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Samarinda Kota

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan calon pengantin wanita tentang imunisasi tetanus toksoid (TT) di Kantor Urusan Agama (KUA) Samarinda Kota

- b. Mengetahui sikap calon pengantin wanita tentang pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) di Kantor Urusan Agama (KUA) Samarinda Kota
- c. Mengetahui pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) pada calon pengantin wanita di Kantor Urusan Agama (KUA) Samarinda Kota
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan calon pengantin wanita dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) di Kantor Urusan Agama (KUA) Samarinda Kota
- e. Menganalisa hubungan sikap calon pengantin wanita dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) di Kantor Urusan Agama (KUA) Samarinda Kota.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan informasi dan bahan masukan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap calon pengantin wanita dengan pemberiaan imunisasi tetanus toksoid (TT).

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) Samarinda Kota

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai penyalur informasi dalam meningkatkan mutu pelayanan terhadap calon pengantin yang membutuhkan informasi mengenai imunisasi pranikah.

###### b. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan dan referensi bagi peserta didik sebagai bahan untuk mengaplikasikan ilmunya kepada masyarakat.

c. Bagi Calon Pengantin (catin)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pengetahuan calon pengantin dengan pemberian imunisasi tetanus toksoid (TT) mulai dari pengertian hingga dampak jika tidak melakukan imunisasi tetanus toksoid (TT) sehingga dapat mewujudkan keluarga sehat yang sejahtera.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti selanjutnya yang bertema tentang Imunisasi tetanus toksoid (TT)

